

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pewarisan Kearifan Lokal**

Pewarisan kearifan lokal merupakan proses transfer nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu komunitas kepada generasi berikutnya. Kearifan lokal mencakup sistem pengetahuan, norma sosial, praktik spiritual, dan keterampilan yang dibentuk melalui pengalaman kolektif selama berabad-abad. Proses ini tidak semata berlangsung secara verbal, melainkan melalui simbol, ritus, dan praktik kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal membentuk identitas kolektif yang siswakan struktur sosial dalam komunitas tertentu. Upaya pewarisan menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan pembentukan karakter dan etika generasi muda (Suryani, 2020).

Pendidikan memainkan peran penting dalam mendesain proses pewarisan nilai-nilai lokal yang sistematis dan terstruktur. Sekolah tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga wahana untuk mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada peserta didik. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan relevansi pendidikan terhadap konteks kehidupan siswa (Widodo & Zulfikar, 2022). Dengan membingkai pelajaran melalui budaya lokal, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami kedekatan emosional dengan materi. Strategi ini terbukti memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas budaya dan sosialnya.

Pewarisan nilai-nilai budaya berlangsung kuat di lingkungan keluarga melalui interaksi antara orang tua dan anak. Tradisi lisan, cerita rakyat, dan praktik

adat sering diajarkan melalui percakapan sehari-hari dalam ruang domestik. Peran keluarga menjadi sangat penting karena pembelajaran terjadi dalam suasana afektif yang hangat dan penuh kedekatan. Keluarga menjadi benteng pertama dalam menjaga kesinambungan budaya antargenerasi (Fitriani & Hasanah, 2019). Ketika keluarga aktif dalam pewarisan budaya, anak-anak akan memiliki kelekatan emosional yang tinggi terhadap tradisi leluhur siswa.

Media digital membawa peluang sekaligus tantangan dalam proses pewarisan budaya lokal. Materi budaya yang terdokumentasi dalam bentuk video, podcast, dan artikel daring memiliki daya jangkauan luas dan bisa menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Namun, arus informasi global yang dominan justru dapat menggeser perhatian anak muda dari budaya lokal ke budaya pop global. Ketimpangan ini menyebabkan proses pewarisan budaya seringkali berjalan tidak seimbang dan terancam terputus (Harjanto, 2018). Integrasi budaya lokal ke dalam media digital pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjawab tantangan ini.

Seni pertunjukan tradisional menjadi saluran efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Wayang, tari daerah, dan musik tradisional bukan hanya media hiburan, melainkan sarana pengajaran nilai-nilai moral, sejarah, dan identitas. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni tersebut akan memahami budaya tidak melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung yang membekas secara emosional. Seni menjadi medium yang hidup dan dinamis

untuk menyampaikan pesan budaya (Marlina & Yusuf, 2021). Keikutsertaan generasi muda dalam pentas budaya menciptakan keterikatan batin terhadap tradisi leluhur.

Sanggar budaya dan lembaga pendidikan nonformal lainnya berperan signifikan dalam pewarisan kearifan lokal, terutama dalam situasi di mana pendidikan formal kurang memberikan ruang bagi budaya lokal. Sanggar menyediakan ruang belajar yang fleksibel dan partisipatif, menjangkau anak-anak dan remaja untuk belajar kesenian, bahasa daerah, dan keterampilan tradisional. Keberadaan sanggar menjadi wadah yang memelihara kesinambungan budaya dalam konteks komunitas. Fleksibilitas pendekatannya menjadikan sanggar lebih responsif terhadap kebutuhan lokal (Siregar & Prasetyo, 2023). Kegiatan yang berbasis komunitas ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas lokal.

Ritual adat memiliki dimensi pedagogis yang kuat dalam proses pewarisan budaya. Upacara seperti nyadran, sedekah bumi, atau ruwatan menjadi ruang simbolik yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Pelibatan anak-anak dalam upacara tersebut memberi siswa pengalaman langsung dalam memahami struktur nilai masyarakat. Pembelajaran yang terjadi dalam ritual bersifat implisit namun membentuk karakter melalui pembiasaan dan keteladanan (Suryana & Astuti, 2019). Proses ini memperkuat keterhubungan antara generasi tua dan muda dalam menjaga kelangsungan tradisi.

Bahasa daerah adalah bagian penting dari pewarisan kultural yang tidak boleh diabaikan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai, sistem berpikir, dan filosofi hidup suatu masyarakat. Menurunnya penggunaan bahasa ibu pada anak-anak menjadi indikator melemahnya ikatan

siswa terhadap akar budaya. Upaya revitalisasi bahasa daerah melalui pendidikan dan media menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensinya (Nurhadi & Wibowo, 2016). Pemertahanan bahasa daerah berdampak langsung pada ketahanan budaya komunitas.

Praktik pertanian tradisional dan pengelolaan sumber daya alam lokal menjadi bentuk nyata dari pewarisan kearifan ekologis. Pengetahuan tentang sistem tanam, musim tanam, dan penggunaan tanaman obat diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung. Ilmu pengetahuan lokal ini telah teruji dalam menjaga keseimbangan alam dan ketahanan pangan masyarakat. Pelibatan anak-anak dalam kegiatan seperti berkebun, menanam padi, atau mengenal tumbuhan obat merupakan bentuk pendidikan ekologis berbasis budaya (Nasution, 2021). Pengetahuan ini membentuk kesadaran lingkungan yang berakar kuat pada nilai lokal.

Modernisasi menghadirkan tantangan besar dalam proses pewarisan kearifan lokal. Pergeseran nilai akibat globalisasi informasi dan gaya hidup konsumtif menjauhkan generasi muda dari tradisi komunitasnya. Fragmentasi budaya semakin meningkat ketika anak-anak tidak lagi diajak berinteraksi dengan lingkungan budaya yang hidup. Pendidikan harus menjawab tantangan ini dengan merancang pembelajaran yang mampu menyatukan modernitas dengan akar tradisi (Arifin & Hadi, 2017). Sinergi antara pendekatan pedagogis modern dan nilai-nilai tradisional menjadi solusi yang memungkinkan.

Pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi langkah konkret dalam memastikan pewarisan budaya berlangsung secara terencana dan berkelanjutan. Modul ini dapat mencakup konten, metode, dan

asesmen yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat. Pengembangan berbasis partisipasi antara guru, tokoh budaya, dan orang tua menghasilkan materi ajar yang otentik dan relevan. Modul berbasis budaya memberikan panduan bagi guru dalam menyampaikan materi yang berakar pada lingkungan sosial peserta didik (Siregar & Prasetyo, 2023). Inisiatif ini mendekatkan ruang belajar formal dengan konteks kehidupan nyata serta mencegah terputusnya rantai pewarisan budaya.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan budaya lokal memiliki pemahaman lebih baik terhadap nilai-nilai sosial dan menunjukkan empati lebih tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter siswa yang responsif terhadap kebutuhan komunitas dan memiliki kesadaran budaya yang kuat. Marlina dan Yusuf (2021) menyatakan bahwa nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan cinta lingkungan dapat lebih mudah ditanamkan melalui praktik budaya lokal. Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks budaya menghasilkan proses internalisasi nilai yang lebih dalam. Hasil pendidikan semacam ini berkontribusi pada pembentukan warga negara yang berkarakter dan berakar pada budayanya.

Perlu adanya sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, komunitas adat, dan pemerintah daerah untuk memperkuat sistem pewarisan budaya secara menyeluruh. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan budaya yang dinamis dan saling mendukung. Program kemitraan seperti adopsi budaya oleh sekolah, pelibatan orang tua dalam proyek budaya, serta dukungan kebijakan daerah sangat penting dalam memperkuat pewarisan budaya lokal. Menurut

Nasution dan Wahyudi (2023), komunitas belajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa kepemilikan budaya dan mempercepat proses pelestarian. Sinergi antar aktor budaya ini menciptakan keberlanjutan yang berbasis pada keterlibatan kolektif.

Evaluasi terhadap proses pewarisan budaya perlu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan tentang budaya, tetapi juga pada bagaimana siswa bersikap terhadap warisan budaya siswa dan bagaimana siswa mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen otentik seperti portofolio budaya, proyek komunitas, dan refleksi pribadi menjadi bentuk evaluasi yang sesuai. Marlina dan Yusuf (2021) menekankan bahwa evaluasi yang berbasis pada praktik budaya mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan menjalani budaya siswa. Evaluasi semacam ini menumbuhkan kesadaran budaya yang lebih utuh.

Penanaman nilai-nilai budaya melalui pendidikan dapat menjadi penyeimbang terhadap krisis identitas budaya yang dialami sebagian besar generasi muda. Keterasingan terhadap budaya lokal menyebabkan hilangnya kebanggaan terhadap jati diri dan lemahnya ketahanan budaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai terapi sosial yang siswatkan kembali identitas kolektif masyarakat. Menurut Pratiwi dan Kurniawan (2018), kearifan lokal bukan hanya warisan masa lalu, tetapi aset strategis untuk menjawab tantangan masa depan. Kesadaran akan pentingnya budaya menjadi tameng terhadap penetrasi budaya global yang homogen. Dukungan teknologi dan media digital perlu diarahkan untuk mendukung pewarisan budaya secara kreatif. Anak-

anak zaman sekarang tidak lepas dari teknologi, sehingga pendekatan pewarisan pun harus menyesuaikan media yang siswa gunakan. Platform seperti YouTube, podcast, dan aplikasi interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan budaya lokal secara menarik. Harjanto (2018) mencatat bahwa digitalisasi budaya dapat memperluas jangkauan edukasi budaya kepada generasi muda, asalkan konten yang disajikan otentik dan bermuatan nilai edukatif. Perpaduan antara teknologi dan budaya dapat menciptakan ekosistem pewarisan yang adaptif terhadap zaman.

Kegiatan literasi budaya seperti menulis cerita rakyat ulang, membuat kamus istilah lokal, atau meneliti sejarah kampung dapat dijadikan bagian dari proyek literasi sekolah. Literasi berbasis budaya bukan hanya melatih keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menggali memori kolektif komunitas. Fitriani dan Hasanah (2019) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam proyek literasi budaya menunjukkan peningkatan dalam hal keterampilan ekspresi serta pemahaman nilai budaya. Kegiatan ini mendorong siswa menjadi agen budaya, bukan sekadar objek pembelajaran. Literasi budaya merupakan jembatan penting antara generasi lama dan generasi baru.

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan dan merekonstruksi pengetahuan budaya yang belum terdigitalisasi atau berisiko punah. Penelitian mahasiswa, skripsi, tesis, dan disertasi dapat diarahkan untuk menggali kekayaan lokal yang belum terdokumentasi secara ilmiah. Lestari (2020) menyatakan bahwa banyak praktik budaya yang diwariskan secara lisan belum masuk dalam sistem pengetahuan formal, sehingga berisiko hilang seiring dengan menurunnya pelaku budaya. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh

mahasiswa dan dosen juga dapat dirancang untuk memperkuat pewarisan budaya di komunitas. Sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat menjadi jalan tengah antara akademik dan kultural. Ketahanan budaya suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan generasi mudanya dalam memahami, menjaga, dan mengembangkan budayanya sendiri. Proses pewarisan kearifan lokal tidak boleh bersifat statis, melainkan harus memberi ruang inovasi dan adaptasi sesuai zaman. Budaya harus hidup dalam praktik keseharian, bukan sekadar dikenang dalam seremoni atau museum. Menurut Suryani (2020), generasi muda perlu dilibatkan dalam penciptaan bentuk baru dari budaya lama, agar budaya tetap kontekstual dan relevan. Pewarisan yang hidup dan dinamis menciptakan budaya yang berkelanjutan.

Transformasi pendidikan ke arah yang lebih berbasis pada konteks lokal dan budaya komunitas menjadi prasyarat utama untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya. Pendidikan yang mampu menghargai dan mengembangkan kearifan lokal akan membentuk generasi yang berakur, tangguh, dan mampu berdialog dengan dunia. Marlina dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa pewarisan budaya yang berhasil adalah yang mampu mentransformasikan nilai menjadi tindakan nyata dalam kehidupan. Ketika budaya menjadi bagian dari cara hidup, maka proses pewarisan telah mencapai tujuan tertinggi. Pendidikan dan budaya adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan manusia seutuhnya.

## **B. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu untuk

memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa (Trianto, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan berbagai konsep dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih bermakna dan kontekstual. Dengan menggunakan tema sebagai penghubung, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep secara menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Suprijono, 2022). Dengan demikian, pembelajaran ini menekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar serta menyesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Teori ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi yang dipelajari. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam eksplorasi dan interaksi dengan berbagai sumber belajar, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Selain teori konstruktivisme, pembelajaran tematik juga didukung oleh teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa mengalami sendiri apa yang siswa pelajari (Sugiyanto, 2022). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan informasi secara langsung oleh guru tetapi juga diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang

lingkungan, siswa dapat melakukan observasi langsung ke alam sekitar, mencatat temuan siswa, dan mendiskusikan hasilnya dengan teman-teman sekelas. Melalui cara ini, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, pembelajaran tematik juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ketika siswa belajar dalam kelompok atau bekerja sama dalam proyek berbasis tema, siswa belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Rohman & Setiawan, 2023). Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak dini. Dengan adanya interaksi sosial yang lebih intens dalam pembelajaran tematik, siswa juga memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan memperkaya pemahaman siswa dari perspektif yang berbeda.

Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, pembelajaran tematik menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam sistem pendidikan modern, khususnya di jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, penerapannya tetap membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan orang tua. Guru perlu memiliki kreativitas dalam merancang pembelajaran yang menarik, sementara sekolah harus menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Selain itu, dukungan dari orang tua dalam memberikan pengalaman belajar tambahan di luar sekolah juga dapat memperkaya pemahaman siswa. Jika diterapkan dengan baik, pembelajaran tematik dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun generasi yang memiliki

pemahaman mendalam serta keterampilan yang dibutuhkan di masa depan (Lestari, 2022).

Menurut Sugiyanto (2022), pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu holistik, bermakna, dan fleksibel. Holistik berarti bahwa pembelajaran ini melihat fenomena secara keseluruhan, bukan terpisah-pisah. Bermakna menunjukkan bahwa siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan fleksibilitas memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Rohman dan Setiawan (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip utama dalam pembelajaran tematik, yaitu berpusat pada siswa, berbasis pengalaman, integratif, serta memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengeksplorasi ide. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pembelajaran tematik yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi. Prinsip-prinsip ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, karena siswa sering bekerja dalam kelompok dan belajar berkolaborasi dengan teman-temannya. Salah satu keunggulan utama pembelajaran tematik adalah kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman konsep secara lebih menyeluruh. Lestari (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan tematik menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ketika siswa dihadapkan pada tugas-tugas berbasis tema, siswa lebih terdorong

untuk berpikir secara mendalam dan mencari solusi kreatif terhadap permasalahan yang diberikan.

Menurut Hidayat et al. (2023), keterlibatan siswa dalam pembelajaran tematik lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah yang diberikan dalam tema pembelajaran. Dengan adanya interaksi yang lebih banyak, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan sikap yang lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik memungkinkan integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Suryani (2021) menjelaskan bahwa integrasi ini membantu siswa memahami hubungan antar konsep dari berbagai disiplin ilmu, yang pada akhirnya meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan. Ketika siswa belajar dengan cara yang lebih terstruktur dan berhubungan dengan pengalaman nyata siswa, siswa lebih mudah mengingat dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum sekolah dasar, pembelajaran tematik menjadi pendekatan utama yang digunakan terutama pada kelas rendah (kelas 1-3). Suprpto dan Ningsih (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berpikir konkret dan belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan beragam agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep akademik yang diajarkan.

Berbagai model pembelajaran tematik telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitasnya. Rahmawati dan Susanto (2023) mengidentifikasi beberapa model, seperti model berbasis proyek (Project-Based Learning), model berbasis masalah (Problem-Based Learning), serta model eksploratif yang memungkinkan siswa terlibat dalam berbagai aktivitas berbasis tema yang menarik. Model-model ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir analitis, yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini.

Guru memiliki peran penting dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran tematik. Pratiwi (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tematik sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang relevan dan menarik bagi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran tematik membantu meningkatkan pemahaman siswa. Yulianti dan Sugiarto (2023) menekankan bahwa media visual, audio, dan interaktif dapat membuat materi lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti video pembelajaran, permainan edukatif, dan aplikasi interaktif, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Evaluasi dalam pembelajaran tematik menekankan pada penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Santoso (2022)

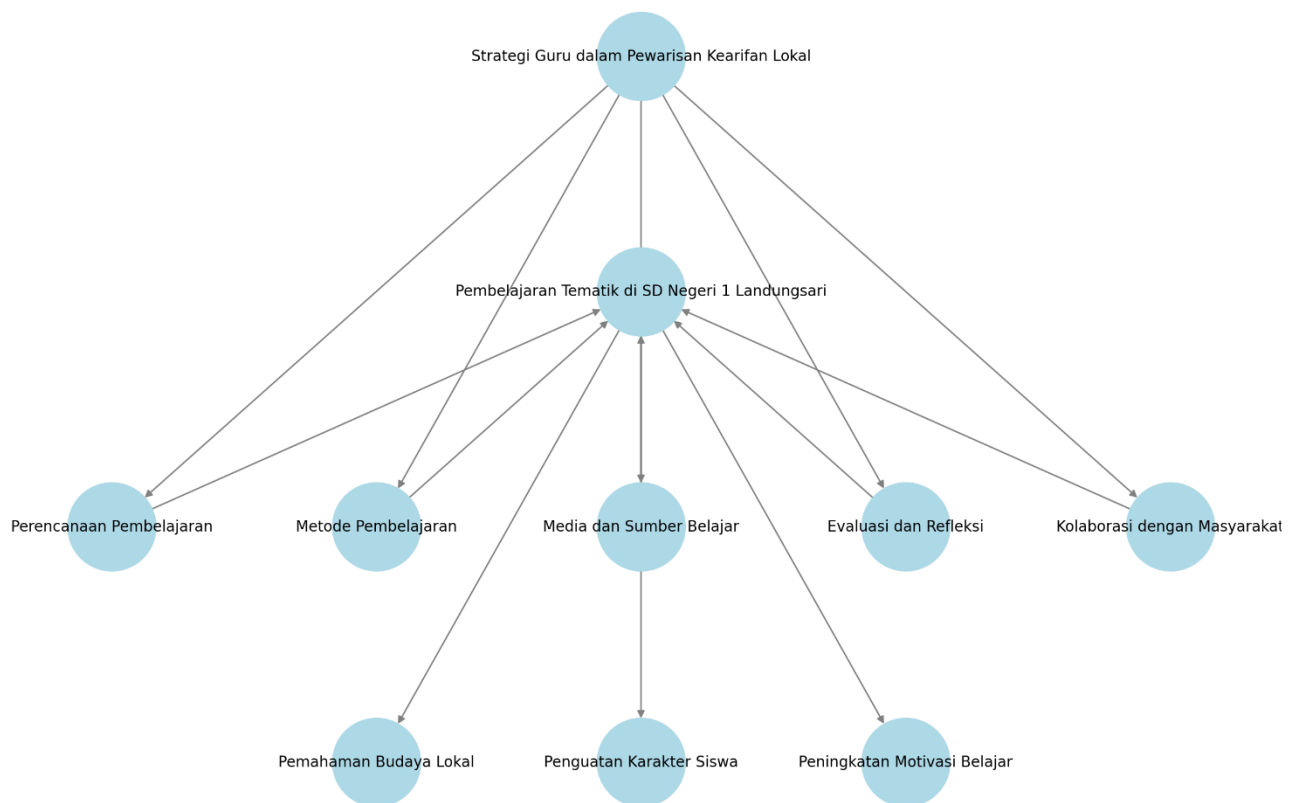
menjelaskan bahwa metode evaluasi yang sering digunakan meliputi portofolio, observasi, dan penilaian berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, guru dapat lebih memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan hasil ujian tertulis. Pembelajaran tematik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Wibowo (2023) menekankan bahwa pendekatan ini relevan dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Ketika siswa terbiasa dengan pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek, siswa akan lebih siap untuk menghadapi dunia yang menuntut keterampilan problem-solving dan adaptasi yang tinggi.

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik untuk memperkenalkan budaya daerah kepada siswa. Anwar dan Fitri (2022) menemukan bahwa penggunaan unsur budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap warisan budaya siswa. Integrasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya siswa. Meskipun memiliki banyak keunggulan, pembelajaran tematik juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar dan kurangnya pelatihan bagi guru. Susilo dan Handayani (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya kesiapan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran tematik secara optimal. Pemerintah telah mengadopsi pembelajaran tematik sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru

untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menekankan pentingnya pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Dengan integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, pembelajaran tematik tetap menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa (Trianto, 2023).

### C. Kerangka Konseptual



**Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual**

Bagan kerangka konseptual ini menggambarkan strategi guru dalam pewarisan kearifan lokal pada pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Landungsari. Strategi ini dipengaruhi oleh lima faktor utama: perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, evaluasi dan refleksi, serta kolaborasi dengan masyarakat.

Pembelajaran tematik yang diterapkan dari strategi ini berdampak pada pemahaman budaya lokal, penguatan karakter siswa, dan peningkatan motivasi belajar. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa mengenal budaya daerah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter serta meningkatkan minat belajar siswa. Bagan ini menegaskan bahwa pewarisan kearifan lokal membutuhkan keterlibatan guru, sekolah, dan masyarakat secara sinergis. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran tematik dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1) Pewarisan Kearifan Lokal**

Proses mengenalkan, menanamkan, dan meneruskan nilai-nilai budaya, tradisi, serta pengetahuan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini bertujuan untuk menjaga identitas budaya suatu masyarakat serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Proses pewarisan ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan masyarakat, atau interaksi sehari-hari dalam keluarga dan lingkungan sosial.

## 2) Pembelajaran Tematik

Pendekatan dalam dunia pendidikan yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami karena siswa tidak mempelajari konsep secara terpisah, tetapi dalam keterkaitan yang nyata. Pembelajaran tematik menekankan pada pengalaman langsung, eksplorasi, serta interaksi aktif siswa dalam memahami suatu konsep. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan dasar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang masih berpikir konkret dan belajar lebih efektif melalui pengalaman yang nyata.

